

Edukasi Bahasa Inggris Dasar untuk Anak-Anak Setingkat Sekolah Dasar di Kelurahan Korong Gadang

Meylina¹, Sri Mulyaningsih²

^{1,2}STMIK Jaya Nusa Padang

¹meylin1983@gmail.com, ²smulyaningsih531@gmail.com

Abstract

This training program aims to introduce basic English to elementary school students who live around the Kuranji sub-district, Padang city. This activity was attended by 18 children consisting of 8 girls and 10 boys. The implementation of this training was carried out through the stages of material preparation, discussion, and practice. During the preparatory process, the authors conducted initial outreach and observations related to training needs, training materials, and training venues. The results of this activity showed that the majority of participants did not have basic English skills. Some of them felt very embarrassed to practice reading and speaking English vocabulary. However, as the training program progressed, starting from self-introduction activities, vocabulary exercises, and group singing activities, the participants showed significant progress. They looked very excited to practice it in front of other participants. In this training, the author always gave praise to participants who dare to come forward trying to practice English. In addition, the authors also motivated and embraced participants who still felt less confident in participating in this training. It is hoped that after participating in this training, the participants will be more motivated to learn English at their homes so that they are ready to receive this learning at a higher school level.

Keywords: English vocabulary, children, elementary school.

Abstrak

Program pelatihan ini bertujuan untuk memperkenalkan bahasa inggris dasar kepada anak-anak setingkat Sekolah Dasar (SD) yang berdomisili disekitar kecamatan Kuranji kota Padang. Kegiatan ini diikuti oleh 18 orang anak yang terdiri dari 8 orang anak perempuan dan 10 orang anak laki-laki. Pelaksanaan pelatihan ini dilakukan melalui tahapan persiapan materi, diskusi, serta praktek. Pada proses persiapannya, penulis melakukan sosialisasi awal sekaligus observasi terkait kebutuhan pelatihan, materi pelatihan, serta tempat pelaksanaan pelatihan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta belum memiliki kemampuan dasar bahasa inggris. Sebagian dari mereka merasa sangat malu untuk mempraktekkan kegiatan membaca maupun berbicara kosakata bahasa inggris. Namun, seiring dengan proses berjalannya program pelatihan ini, mulai dari kegiatan pengenalan diri, praktek kosakata, dan kegiatan menyanyi bersama, peserta menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan. Mereka terlihat sangat bersemangat untuk mempraktekkannya didepan peserta yang lain. Dalam pelatihan ini, penulis selalu memberikan pujian kepada peserta yang berani maju untuk mencoba mempraktekkan bahasa inggris. Selain itu, penulis juga memotivasi dan merangkul peserta yang masih merasa kurang percaya diri dalam pelatihan ini. Diharapkan setelah mengikuti pelatihan ini, peserta semakin termotivasi untuk belajar bahasa inggris dirumah masing-masing sehingga mereka siap untuk menerima pembelajaran ini pada jenjang sekolah yang lebih tinggi.

Kata kunci: Kosakata bahasa inggris, anak-anak, sekolah dasar.

1. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa asing adalah proses yang kompleks. Setiap pakar yang berbeda menawarkan metode yang berbeda pula untuk mencapai tujuan. Beberapa teori tentang pengajaran dan pembelajaran bahasa muncul dari behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme dan masing-masing memiliki kekuatan dan kelemahan. Beberapa metode pengajaran yang telah diterapkan oleh guru bahasa adalah sebagai berikut: metode penerjemahan grammar, metode langsung, metode struktural, metode membaca, metode audiolingual, metode situasional, dan pendekatan komunikatif. Behaviorisme menekankan perilaku siswa yang dapat diamati untuk menciptakan pembelajaran otomatis, termasuk isyarat instruksional, praktik, dan penguatan [1].

Di sekolah, peran guru adalah menentukan jenis isyarat apa yang dapat menghasilkan respon yang diinginkan, menciptakan situasi yang kondusif untuk mencapai tujuan dengan memberikan rangsangan dalam kondisi lingkungan yang kondusif. Menurut behavioris, pemerolehan bahasa kedua adalah perolehan perilaku baru. Lingkungan merupakan faktor terpenting dalam pembelajaran yang melibatkan pengembangan tanggapan terhadap rangsangan lingkungan. Jika tanggapan menerima penguatan positif, mereka akan menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, siswa belajar bahasa melalui pembentukan kebiasaan. Siswa belajar bahasa dengan meniru suara dan struktur yang mereka dengar di lingkungan. Pembelajaran bahasa dianggap sama dengan pembelajaran lainnya. Belajar terdiri dari mengembangkan tanggapan terhadap rangsangan lingkungan. Untuk mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing, seorang siswa harus meniru model yang benar berulang kali.

Anak-anak yang mulai belajar bahasa asing sejak dini tidak memiliki hambatan yang berarti, baik dari segi bahasa atau psikologis. Artinya, kita tidak perlu melakukan upaya ekstra dan menciptakan kondisi khusus untuk membuat mereka berbicara. Mereka tidak takut membuat kesalahan karena mereka mulai belajar bahasa di lingkungan yang tidak memperlumahkan kemajuan mereka, dan kegagalan tidak memiliki konsekuensi apa pun. Keterampilan komunikasi sangat tepat diajarkan pada masa tersebut, karena anak-anak biasanya memikirkan apa yang ingin mereka katakan, dan bukan tentang cara yang benar untuk mengatakannya [2]. Anak-anak juga dapat mengembangkan pemikiran abstrak, memori, dan imajinasi. Desti dan Juliasromo memaparkan beberapa keuntungan mempelajari bahasa pada usia dini [3], yaitu:

1. Belajar bahasa Inggris lebih cepat: Ketika anak-anak masih kecil, mereka memiliki kemampuan luar biasa untuk menyimpan informasi, dan otak mereka dirancang untuk mengasimilasi pengetahuan baru

secara otomatis. Selain itu, proses berpikir mereka lebih sederhana dan tidak terlalu abstrak, sehingga memudahkan mereka untuk belajar bahasa Inggris.

2. Peningkatan kemampuan belajar: Belajar bahasa Inggris di usia muda mengurangi tekanan dan stres teman sebaya, memungkinkan anak-anak untuk belajar lebih cepat. Terlibat dalam aktivitas yang memperkuat kapasitas belajar dan ingatan mereka meningkatkan kemampuan kognitif mereka, dan tingkat kesadaran yang lebih tinggi yang terbentuk di awal proses pembelajaran membantu mereka belajar lebih cepat saat dewasa.

3. Kosakata yang diperluas: Pembelajaran bahasa Inggris awal memperluas kosakata anak, memungkinkan mereka mempelajari konsep baru dan membangun pengetahuan mereka. Mempelajari cara berbicara, melafalkan, dan menulis kata-kata bahasa Inggris sejak awal sangat penting untuk proses ini.

4. Keunggulan akademik: Anak-anak yang belajar bahasa Inggris menjadi lebih mahir dalam berekspresi, yang bermanfaat bagi keberhasilan akademis mereka. Pembelajaran bahasa Inggris awal memberi mereka keterampilan bahasa yang mereka butuhkan untuk tampil lebih baik dalam tes akademik dan unggul dalam studi mereka.

5. Peluang masa depan: Bahasa Inggris adalah bahasa universal yang digunakan di banyak industri, dan mempelajarinya di usia muda membuka peluang bagi anak-anak untuk menjelajahi dunia dan mengalami budaya lain.

6. Pembelajaran yang mudah: Mempelajari bahasa Inggris lisan pada usia muda mempercepat kemajuan akademik dan mempermudah anak-anak untuk mempelajari konsep-konsep yang sulit.

7. Peningkatan kepercayaan diri: Pembelajaran bahasa Inggris sejak dini meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri anak, mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan dan mengatasi ketakutan mereka untuk berbicara dan menulis dalam bahasa Inggris.

8. Kefasihan verbal yang ditingkatkan: Paparan awal terhadap bahasa Inggris dan latihan rutin berbicara dan mendengarkan bahasa meningkatkan kefasihan verbal dan membuatnya lebih mudah untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

8. Aktivitas otak yang ditingkatkan: Belajar bahasa Inggris di usia muda membuat otak tetap aktif dan sehat, meningkatkan daya ingat, kreativitas, dan kemampuan kognitif. Anak-anak secara aktif melatih otak dan ingatan mereka sambil mempelajari kata-kata baru dan aturan tata bahasa, yang memperkuat kapasitas mental mereka.

9. Menumbuhkan rasa ingin tahu dan motivasi anak: Penguasaan bahasa Inggris membuka dunia informasi, baik online maupun offline,

meningkatkan motivasi dan minat anak-anak dalam penelitian. Mereka dapat menjelajahi topik baru selama berjam-jam, memperluas wawasan dan keingintahuan mereka.

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa mengajar bahasa Inggris untuk anak-anak mengacu pada bidang pengajaran bahasa Inggris yang lebih terspesialisasi yang berkaitan dengan bahasa Inggris dasar. Ini benar-benar berbeda dari mengajar orang dewasa. Saat mengajar peserta didik usia dini kita harus selalu mengingat fakta bahwa apa yang kita miliki di depan kita adalah kelas campuran dengan berbagai kemampuan, harapan, tingkat motivasi, pengetahuan dan yang tak kalah pentingnya, berbeda gaya belajar. Umumnya anak-anak akan menyerap semua yang kita katakan sesuai dengan bagaimana kita mengatakannya. Untuk itu, penulis berinisiatif untuk memberikan pelatihan bahasa Inggris dasar kepada anak-anak setingkat SD yang ada di kelurahan korong gadang dengan metode yang sederhana namun menarik. Anak-anak ini berasal dari sekolah yang berbeda-beda, namun tidak ada satu sekolah pun yang memberikan bahasa Inggris sebagai pelajaran tambahan di sekolah. Sehingga penulis berharap dengan pelatihan ini, anak-anak tersebut akan memiliki penguasaan dasar tentang bahasa Inggris ketika memasuki jenjang yang lebih tinggi.

2. Metode Pengabdian Masyarakat

Sebelum menetapkan sasaran pelatihan, penulis melakukan observasi terhadap anak-anak yang tinggal disekitar tempat tinggal penulis. Dalam observasi ditemukan bahwa mayoritas anak-anak tersebut sangat awan terhadap bahasa Inggris dan belum memiliki kemampuan dasar baik dalam menulis dan membaca bahasa Inggris. Salah satu langkah yang tepat untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam situasi seperti ini adalah memberikan pelatihan dengan memanfaatkan teknologi untuk memberikan materi yang menarik bagi anak-anak setingkat SD di kelurahan Korong Gadang kecamatan Kuranji kota Padang Sumatera barat.

Untuk mewujudkan tujuan pelatihan tersebut, penulis menyusun beberapa langkah seperti dibawah ini: a). Melakukan survei tempat pengabdian masyarakat yaitu di kelurahan Korong Gadang, kecamatan Kuranji kota Padang. b). Permohonan izin kegiatan pengabdian masyarakat kepada pengurus kelurahan Korong Gadang kecamatan Kuranji kota Padang. c). Pengurusan administrasi (surat-menyurat). d). Menemui orang tua dari anak-anak setingkat SD yang akan menjadi peserta pelatihan. Penulis memberikan informasi tentang manfaat dari pelatihan sekaligus meminta izin agar anak-anak mereka bisa ikut berpartisipasi dalam pelatihan. e). Persiapan materi, projector, spidol, dan

buku tulis. f). Persiapan pre-test dan post-test untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan kemampuan bahasa Inggris dasar peserta pelatihan. g). Persiapan tempat untuk pelatihan yaitu menggunakan salah satu rumah warga terdekat di daerah tersebut.

Kegiatan pelatihan bahasa Inggris untuk anak-anak setingkat SD ini meliputi: a). Pembukaan dan perkenalan diri penulis dan pendamping pelatihan kepada anak-anak dari kelurahan Korong Gadang, kecamatan Kuranji kota Padang. b). Penyampaian tujuan pelatihan dan pemberian materi dasar bahasa Inggris berupa kosakata dan kalimat sederhana dengan menggunakan power point dan video. c). Melakukan pre-test kemampuan dasar bahasa Inggris peserta. d). Praktek cara menulis dan membaca yang benar yang dilakukan oleh peserta pelatihan secara bergantian. e). Sesi diskusi/tanya jawab dengan peserta mengenai kesulitan yang dialami ketika menulis dan membaca bahasa Inggris dan cara mengatasinya. f). Melakukan pre-test kemampuan dasar bahasa Inggris peserta.

Kegiatan penutupan meliputi: a). Menonton video interaktif berbahasa Inggris bersama dengan peserta pelatihan yang merupakan anak-anak setingkat SD pada kecamatan Kuranji. b). Berpamitan dengan peserta pelatihan dan pemilik rumah yang digunakan untuk pelatihan tersebut. c). Pembuatan laporan kegiatan pengabdian masyarakat.

2.1 Strategi Pelaksanaan Pelatihan

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, sasarannya adalah para peserta setingkat SD di kecamatan Kuranji Kota Padang. Pelatihan diawali dengan kegiatan perkenalan diri kemudian menyampaikan tujuan kegiatan serta memaparkan agenda yang akan dilakukan dalam pelatihan.

Peserta dalam kegiatan pelatihan ini berasal dari berbagai sekolah dasar yang ada di Kecamatan Kuranji. mereka berasal dari kelas yang berbeda sehingga penulis meminta kepada masing-masing anak untuk mempersiapkan buku dan alat tulis serta kamus bahasa Inggris yang mereka punya dari rumah masing-masing.

sementara itu untuk memperlancar kegiatan pelatihan penulis sudah mempersiapkan bahan berupa daftar kosakata bahasa Inggris, lagu-lagu bahasa Inggris, dan teks pendek berbahasa Inggris. Selanjutnya, pelatihan ini diikuti oleh 18 orang yang terdiri dari 10 orang anak perempuan dan 8 orang anak laki-laki. pelatihan ini mencakup 3 sesi. yang pertama sesi penyampaian materi yang kedua sesi dikte dan membaca nyaring dan yang ketiga sesi bernyanyi bersama lagu bahasa Inggris serta penutup.

2.2 Persiapan Pelaksanaan Pelatihan

Menurut Azzahra, mengajarkan keterampilan bahasa Inggris pada anak usia dini memiliki manfaat yang sangat banyak [4]. karena anak yang belajar bahasa Inggris pada usia yang relatif masih muda biasanya tidak takut untuk membuat kesalahan sehingga menjadikan mereka sebagai *fast learner* manfaat lain yang akan didapatkan diantaranya: (1) dapat meningkatkan kemampuan kognitif pada anak. (2) mengasah otak anak dalam memecahkan masalah, berpikir secara lebih kritis dan bisa mendengarkan dengan lebih baik. (3) mampu meningkatkan kemampuan memori, konsentrasi, dan kemampuan anak untuk melakukan banyak hal sekaligus. (4) dapat mengasah kreativitas anak. (5) membantu anak dalam kegiatan yang berkaitan dengan akademis.

Ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengajarkan bahasa Inggris kepada anak cara yang paling mudah bisa dimulai dari lingkungan rumah anak bisa belajar dari orang tua atau saudaranya [5]. Meskipun para orang tua tidak terlalu menguasai bahasa Inggris hal yang terpenting adalah orang tua selalu berusaha mendukung dan menunjukkan semangat agar anak juga termotivasi untuk belajar bahasa Inggris. dalam proses pembelajarannya, anak-anak mungkin membutuhkan waktu lebih banyak untuk menyerap bahasa tersebut terlebih lagi untuk dapat mengucapkannya secara fasih. maka hal yang bisa dilakukan yaitu menjadikannya sebagai rutinitas. Perwitasari mengatakan bahwa orang tua harus konsisten untuk mengajarkannya kepada anak Hal ini dapat dilakukan dengan membuat jadwal teratur bagi anak untuk mendengarkan bahasa Inggris setiap hari, misalnya dengan bernyanyi lagu berbahasa Inggris setelah sekolah atau sebelum tidur pada fase awal, orang tua bisa menyediakan waktu sekitar 15 menit setiap sesi sehingga dapat meningkat seiring bertambahnya fokus dan usia anak-anak mereka. pengulangan yang dilakukan dalam rutinitas ini bisa menjadi Kunci keberhasilan anak untuk belajar bahasa Inggris [6].

Selanjutnya, Kharisma menyebutkan tujuh cara untuk mulai mengajar bahasa Inggris kepada pemula [7], langkah-langkahnya adalah:

1. Kelompokkan kategori kosakata: Mengkategorikan kosakata membuat mempelajari kata-kata baru menjadi lebih akurat. Misalnya, Anda dapat mengelompokkan kosakata Anda ke dalam kategori seperti binatang, tempat makan, penunjuk arah, atau hal-hal yang Anda temukan di supermarket, dan sebagainya. Katakanlah Anda sedang melakukan aktivitas mendengarkan dengan dialog di supermarket dan pertanyaan. Perkenalkan kosa kata kunci terlebih dahulu dan pastikan peserta memahami pertanyaan sebelum Anda mulai bermain.

2. Lakukan pengulangan: Berfokus pada pengulangan kata yang sama dalam pengajaran Anda

berarti peserta yang tidak memiliki pengalaman bahasa Inggris akan mempelajari kata-kata tersebut dengan cepat, dan memahaminya dengan lebih baik. Anda juga dapat memperluas konsep pengulangan ke rutinitas kelas Anda. Cobalah memulai setiap pelajaran dengan permainan revisi kosa kata (mengulangi kata-kata baru dari pelajaran terakhir) dan selesaikan setiap pelajaran dengan menulis pekerjaan rumah dan merapikan kelas. Bahkan jika peserta tidak mengerti setiap kata yang Anda ucapkan, lama kelamaan mereka akan terbiasa dengan rutinitas, dan mengerti apa yang seharusnya mereka lakukan.

3. Gunakan banyak alat peraga: Bagian dari persiapan pelajaran Anda untuk mengajar bahasa Inggris kepada pemula mungkin menemukan gambar atau benda yang dapat membantu Anda menjelaskan konsep dengan cepat dan akurat di kelas. Ini juga merupakan ide bagus untuk mencetak beberapa kelas bahasa umum untuk digantung di dinding. "Can I go to the restroom?" adalah pertanyaan panjang yang harus diingat oleh seorang pemula dalam bahasa Inggris. Namun jika mereka dapat melihat pertanyaan di dinding, mereka dapat mencoba bertanya. Atau dalam skenario terburuk, tunjukkan. Mendorong peserta Anda untuk menggunakan bahasa kelas dalam bahasa Inggris juga merupakan cara yang bagus untuk membantu mereka berbicara dalam kalimat yang lengkap dan benar, menggunakan bahasa yang mereka anggap sebagai model bagi Anda dan peserta lainnya.

4. Praktekkan pantomim: Jika Anda perlu menjelaskan apa itu kucing, tetapi Anda tidak memiliki gambar untuk referensi atau tempat di papan tulis untuk menggambarnya. Jadi apa hal termudah berikutnya yang dapat Anda lakukan? Biarkan beberapa menggeong dan beraksi. Karakter Anda bergantung pada guru seperti apa Anda, tetapi memanfaatkan gerak tubuh dengan baik (dan tidak keberatan terlihat sedikit konyol di depan kelas) akan membantu Anda menyampaikan pesan dalam kebanyakan situasi.

5. Evaluasi pemahaman: Saat mengajar bahasa Inggris dasar kepada pemula, akan sulit untuk mengukur seberapa banyak pemahaman peserta. Dan seringkali, bukan karena kesalahan mereka sendiri, mereka mungkin salah memahami apa yang Anda tanyakan kepada mereka. Untuk membantu semua orang tetap pada topik, Anda harus selalu memeriksa pemahaman peserta. Untuk melakukan ini, ajukan pertanyaan pemeriksaan konsep. Misalnya, bayangkan Anda ingin peserta melakukan kegiatan berbicara di mana mereka mengajukan sepuluh pertanyaan kepada peserta yang berbeda dan menuliskan jawabannya. Anda dapat bertanya apakah mereka mengerti, tetapi kemungkinan besar mereka hanya akan mengatakan ya meskipun mereka tidak begitu mengerti.

6. Membagi peserta dalam kegiatan kelompok: Terkadang sulit untuk membuat peserta di kelas pemula membentuk hubungan baik, terutama jika mereka semua berasal dari negara yang berbeda dan tidak menggunakan bahasa yang sama. Nyanyian adalah cara yang bagus untuk membangun aktivitas kelompok menjadi kelas pemula sambil meningkatkan kefasihan dan fokus pada pengulangan. Banyak website yang menyediakan banyak lagu sederhana yang bisa dinyanyikan bersama di kelas, juga game dan video. Atau, Anda juga bisa mencoba menonton tayangan sederhana secara berkelompok.

7. Berikan banyak motivasi: Terkadang sulit untuk membuat peserta di kelas pemula membentuk ikatan, terutama jika mereka semua berasal dari negara yang berbeda dan tidak menggunakan bahasa yang sama. Menyanyikan lagu dan nyanyian adalah cara yang bagus untuk membangun aktivitas kelompok menjadi kelas pemula sambil meningkatkan kefasihan dan fokus pada pengulangan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Pelatihan

Pada awal pelaksanaan pelatihan, penulis yang bertindak sebagai instruktur dan kolaborator memperkenalkan diri kepada semua anak-anak yang mengikuti pelatihan. Sebagai timbal balik, penulis juga mempersilahkan masing-masing anak peserta pelatihan untuk memperkenalkan diri mereka dengan menyebutkan nama, alamat tempat tinggal, dan asal sekolahnya. Meskipun terbata-bata, peserta pelatihan mencoba untuk memperkenalkan diri dengan bahasa Inggris yang sederhana sesuai dengan petunjuk dan contoh yang diberikan oleh instruktur dan kolaborator. Contohnya:

“My name is Dion Mahendra, you can call me Dion. Now I live in Korong Gadang. I study in SDN. 25. Thank you”

Sebelum pemberian materi, instruktur dan kolaborator memberikan beberapa soal sebagai pre-test dalam bentuk kosakata dan kalimat sederhana untuk menguji kemampuan dasar bahasa Inggris peserta pelatihan.



Gambar 1. Salah satu peserta memperkenalkan diri dalam bahasa Inggris.

Selanjutnya, masih dalam sesi pertama dari pelatihan ini, dosen yang menjadi instruktur dan kolaborator dalam pelatihan ini menyampaikan materi yang disajikan dengan menggunakan media power point yang disertai dengan contoh-contoh bahan materi yang bisa digunakan untuk menambah kosakata bahasa Inggris dan cara mengucapkannya dengan baik dan benar. Setiap metode ditampilkan dalam slide yang berbeda.



Gambar 2. Instruktur menjelaskan materi dan kosakata bahasa Inggris.

Pada awal masa pembelajaran kosakata kosakata sederhana bahasa Inggris yang bisa diajarkan kepada anak merupakan frasa yang biasanya diucapkan setiap hari misalnya, *please, thank you I like I don't like* atau *What is your name?* Sebagai orang tua sangat dianjurkan untuk selalu memberikan apresiasi terhadap hasil belajar bahasa Inggris anak ketika anak mulai merespon orang tua dalam bahasa Inggris. Maka orang tua harus memberikan respon yang positif. antusias dari orang tua bisa memacu anak untuk belajar dan berbicara dalam bahasa Inggris dengan lebih giat [8].

Kemudian, cara mengajar yang menyenangkan seperti belajar sambil bermain sangat dianjurkan untuk dilakukan. Beberapa permainan yang bisa dilakukan misalnya dengan menggunakan *flashcard* untuk menambah kosakata bahasa Inggris anak orang tua juga bisa membuat kartu-kartu yang bergambar atau bertuliskan informasi benda-benda tertentu misalnya nama sayur-sayuran, buah-buahan, warna, bentuk, dan lain sebagainya mempelajari bahasa Inggris melalui lagu yang menyenangkan. Karena pada dasarnya anak-anak sangat suka bernyanyi dan mendengarkan lagu yang penuh semangat serta riang gembira [9].

Landasan pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris didasarkan pada kemampuan peserta untuk menggunakan empat keterampilan berbahasa. Munisah menjelaskan bahwa pada saat menggunakan keterampilan berbahasa, mereka membutuhkan kosa kata yang banyak, karena kosa kata berperan penting dalam mempelajari suatu bahasa [10]. Namun, kosakata adalah daftar kata-

kata. ini berarti bahwa semua kata dapat dikenali sebagai kosakata.

Vocabulary atau kosakata adalah kumpulan kata-kata yang dimiliki oleh suatu bahasa dan memberi kita arti ketika kita menggunakan bahasa itu. Ada tiga definisi kosakata. Pertama, kosakata adalah jumlah total kata dalam suatu bahasa. Kedua, kosakata mengacu pada semua kata yang diketahui atau digunakan seseorang dalam buku, subjek tertentu, dll. Dan ketiga, kosakata adalah daftar kata beserta artinya, terutama dalam iringan buku pelajaran bahasa asing [11].

Pada umumnya anak belajar kata atau kosakata lebih cepat bila didukung oleh alat bantu visual seperti gambar atau benda nyata. Saat mengajar bahasa Inggris, khususnya bahasa lisan, instruktur seringkali hanya memberikan kata-kata lepas kepada anak tanpa konteks. Misalnya, gambar gelas berisi air ditampilkan. Jika guru hanya menyebut gelas dan air sebagai kata lepas, maknanya menjadi kabur atau tidak jelas.

Fakta menunjukkan bahwa belajar lebih konkrit dan lancar ketika kata-kata disajikan dalam konteks karena peserta memiliki pemahaman yang komprehensif. Mempelajari kosakata dan tata bahasa Inggris akan lebih baik lagi jika dikontekstualisasikan dengan dunia anak-anak sehingga mudah untuk dipraktikkan atau dikomunikasikan [12].

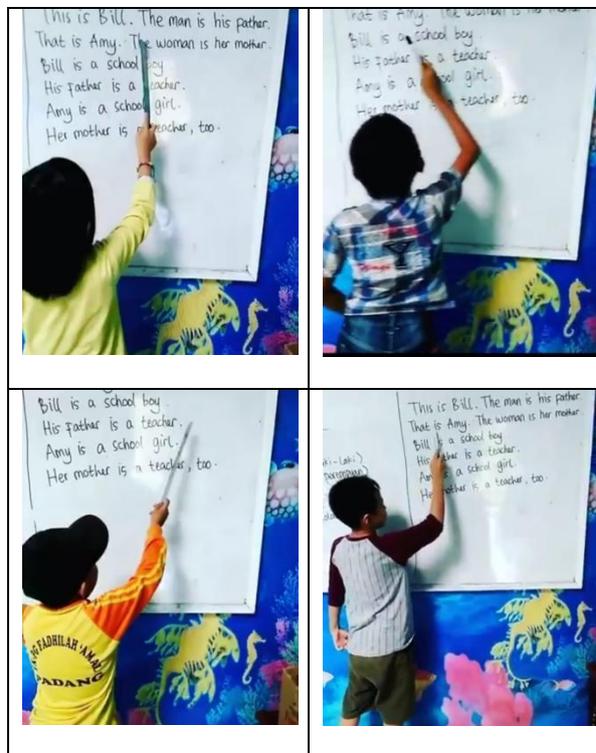
Pengajaran bahasa biasanya merupakan kegiatan terpadu. Dengan kata lain, Novita mengatakan seorang instruktur dapat mengajarkan kosakata menggunakan pola kalimat tertentu untuk melatih keterampilan berbicara. Sangat disarankan untuk menggunakan kartu, gambar atau benda nyata untuk menarik perhatian peserta. Saat Anda memperkenalkan sebuah kata, Anda harus memperhatikan pengucapan yang benar sejak awal. Apalagi jika gambarnya diwarnai, tetapi menarik dan langsung digunakan untuk berlatih atau mengulang pelajaran tentang warna [13]. Sederhananya, pembelajaran kosakata dapat dilakukan dalam empat langkah, yaitu: (1) Penampilan pertama: instruktur dan kolaborator mengenalkan kata-kata baru dengan bahasa yang jelas dan benar, menggunakan gambar atau benda nyata. (2) Pemodelan: instruktur memimpin dengan memberi contoh dengan bertindak sebagai panutan. (3) praktik: instruktur melatih peserta untuk meniru dan mempraktikkan. (4) Aplikasi: peserta menerapkan dalam situasi yang tepat dengan bantuan instruktur.

Sementara peserta sekolah dasar mendengarkan dengan seksama saat materi dibagikan, mereka juga tampak sangat antusias karena materi pembelajaran bahasa Inggris ditampilkan dengan jelas di rumah dan lagu-lagu dibawakan dengan cara yang sangat menghibur. Banyak juga yang membuat kesimpulan

kreatif tentang teknik diskusi [12]. Selain itu, untuk meningkatkan pemahaman peserta SD dalam pengabdian masyarakat ini, dosen membuka sesi lain yaitu lingkaran diskusi, sehingga peserta SD yang kurang paham dapat mengajukan pertanyaan dan dosen dapat langsung menjawab. .

Pada sesi ketiga, instruktur dan kolaborator kemudian dibantu oleh anggota tim yang secara acak memanggil nama beberapa peserta SD dari daftar peserta untuk mencoba mempraktikkan beberapa metode yang disajikan pada sesi pertama. Pada sesi ini, instruktur dan kolaborator menemui beberapa kendala untuk merangsang peserta SD untuk maju kedepan. Awalnya peserta menolak melakukan latihan karena malu dan takut salah. Mereka merasa bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan bahasa Inggris yang baik.

Menurut fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan seseorang dalam pergaulannya atau dalam berhubungan dengan orang lain. Bahasa adalah alat sosial. Penggunaan bahasa menjadi lebih efektif ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain [14]. Dalam perkembangan bahasa, dimulai dengan menirukan bunyi atau bunyi yang tidak bermakna, diikuti dengan pengucapan satu suku kata, dua suku kata, pembentukan kalimat sederhana, dsb. Dengan menggunakan bahasa ini, anak-anak mengacu pada tingkat perilaku sosial [15].



Gambar 3. Beberapa peserta mempraktikkan keterampilan membaca dalam bahasa Inggris.



Gambar 4. Peserta menonton video dalam bahasa Inggris

Selanjutnya, pada sesi terakhir, instruktur dan kolaborator dan tim memutar beberapa buah video berbahasa Inggris yang menarik. Diharapkan melalui video tersebut peserta menjadi terhibur sekaligus bisa belajar bahasa Inggris melalui nyanyian dan gerakan. Dalam pembelajaran, guru menyampaikan kosakata dengan menggunakan alat peraga, guru mempraktekkan atau merevisi kosakata, dan siswa menirukannya sampai pengucapan bahasa Inggrisnya benar. Setelah itu, guru mengajarkan menyanyi, dengan isi kata atau kosakata yang sesuai dengan yang diajarkan sebelumnya. Dalam pelajaran menyanyi, hal ini diulang sampai semua siswa dapat menyanyikan lagu tersebut. Kemudian guru membagi anak yang ingin bernyanyi secara individu, berpasangan atau bertiga di depan kelas. Menyanyi memungkinkan siswa untuk mengucapkan dan mengingat kosakata bahasa Inggris dengan benar [16].

Namun, para instruktur dan kolaborator tetap berusaha memotivasi dan meyakinkan peserta sekolah dasar bahwa ini memang tantangan dan kesempatan unik bagi mereka untuk belajar menguasai dan menguasai bahasa Inggris melalui berbagai metode yang menarik. Instruktur dan kolaborator juga memberi tahu peserta dari pengalaman mereka bahwa cara terbaik untuk belajar adalah melalui percakapan. Tidak butuh waktu lama bagi para siswa SD untuk bersepakat untuk berlatih percakapan dengan menggunakan metode yang berbeda. Di bawah bimbingan instruktur dan kolaborator, siswa sekolah dasar mulai memahami dan menunjukkan kemampuannya berbicara bahasa Inggris melalui percakapan.

Setelah menerapkan semua metode dan langkah-langkah dalam edukasi ini, instruktur dan kolaborator memberikan post-test kepada peserta pelatihan secara bergantian. Peserta dalam pelatihan ini menunjukkan peningkatan dalam keterampilan bahasa Inggris baik dari keterampilan mengeja (*spelling*), membaca (*reading*), mengartikan (*translating*), dan menulis (*writing*). Peningkatan

tersebut dapat dilihat pada rata-rata nilai peserta dalam tabel 1:

Tabel 1. Hasil nilai rata-rata peserta dalam pelatihan bahasa Inggris.

No.	Aspek yang dinilai	Pre-test	Post-test
1	Mengeja (<i>spelling</i>)	2,4	4,4
2	Membaca (<i>reading</i>)	3,1	6,2
3	Mengartikan (<i>translating</i>)	1,8	3,6
4	Menulis (<i>writing</i>)	2,8	6,5

Hasil dari tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata peserta mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada semua aspek dasar dalam keterampilan bahasa Inggris. Pada aspek mengeja. Terjadi peningkatan sebesar 2,0 jika dibandingkan dengan sebelum diberikan edukasi. Kemudian hasil pada keterampilan membaca juga meningkat dari 3,1 menjadi 6,2. Peserta juga secara tidak langsung mulai menguasai aspek mengartikan kata ataupun kalimat sederhana dengan cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan meningkatkan rata-rata nilai sebesar 1,8. Aspek terakhir yang mengalami peningkatan adalah keterampilan membaca. Peserta terlihat sudah mampu melafalkan kosakata dengan cukup baik sehingga terjadi peningkatan sebesar 3,7 poin.

Meskipun peserta masih merasa belum percaya diri dengan keterampilan bahasa Inggris mereka, instruktur dan kolaborator tetap berusaha memotivasi dan meyakinkan peserta sekolah dasar bahwa ini memang tantangan dan kesempatan unik bagi mereka untuk belajar menguasai dan menguasai bahasa Inggris melalui berbagai metode yang menarik. Para dosen juga memberi tahu kami dari pengalaman mereka bahwa cara terbaik untuk belajar adalah melalui percakapan. Tidak butuh waktu lama bagi peserta sekolah dasar untuk setuju untuk berlatih percakapan menggunakan metode yang berbeda. Di bawah bimbingan instruktur dan kolaborator, siswa sekolah dasar mulai memahami dan menunjukkan kemampuannya berbicara bahasa Inggris dalam percakapan. Setelah semua sesi selesai, pelatih mengakhiri pelatihan dengan memberikan gambaran kepada anak-anak tentang metode percakapan bahasa Inggris di rumah.

4. Kesimpulan

Dari pelatihan ini dapat disimpulkan bahwa sejak mereka berada di usia emas, sangat penting untuk mengajar dan mengajarkan bahasa Inggris kepada anak-anak. Cara anak mendengar dan meniru bahasa Inggris menjadi motivasi yang kuat bagi anak untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa Inggris di usia remajanya. Pelatihan ini juga memberikan manfaat yang besar bagi siswa SD Korong Gadang karena mereka memahami pentingnya bahasa Inggris dan belajar bahasa Inggris lebih giat sehingga mereka

dapat mendidik anak-anaknya dengan baik di rumah. Selain itu, berdasarkan saran dari masyarakat sekitar, perlu diadakan kegiatan tindak lanjut program pelatihan seperti ini untuk materi lain yang disebarluaskan. Juga diusulkan untuk meningkatkan jumlah pertemuan peluncuran PKM tatap muka untuk meningkatkan penyerapan materi.

Daftar Rujukan

- [1] Brown, D. H. (2007). *Teaching by principles: An Interactive Approach to. Language Pedagogy*. San Fransisco State University.
- [2] Fajriyah, I. (2013). *PENINGKATAN PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS MELALUI PENGGUNAAN MEDIA KARTU GAMBAR PADA SISWA KELAS II SD MUHAMMADIYAH PURWODININGRATAN 2 YOGYAKARTA*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- [3] Desti Pradini, B., & Juliastomo Gundo, A. (2019). *Media Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas Satu Menggunakan Ren'Py* [Universitas Kristen Satya Wacana]. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/15772>
- [4] Azzahra Ramadhani, F. (2022). *Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar dengan Menggunakan Permainan Ular Tangga sebagai Media Pembelajaran*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- [5] Handayani, F., Suhermah, S., Dea Sri Damayanti, P., Rahmawati, Y., Dian Cahyani, A., & Hikmah Tilova, M. (2023). MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGENALAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS KELAS RENDAH DENGAN ALPHABET METHOD DI SD NEGERI SANGIANG 2. *Berajah Journal*, 3(1), 219–226. <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.216>
- [6] Perwitasari, N. (2014). *PENINGKATAN PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS MATERI FAMILY MELALUI LAGU PADA SISWA KELAS V SD N PIYAMAN II, WONOSARI* [Universitas Negeri Yogyakarta]. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/14041>
- [7] Kharisma Sukmawati, A. (2020). *PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS MENGGUNAKAN METODE MODELLING THE WAY PADA KELAS IV MI MA'ARIF POLOREJO* [Institut Agama Islam Negeri Ponorogo]. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/11370/>
- [8] Ayu Made Rai Suarniti, G. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris SD Negeri 1 Petang Suci Melalui Bimbingan dan Pengajaran di Kelas. *Community Services Journal (CSJ)*, 3(2), 89–92.
- [9] Maru'ao, N. (2020). PENERAPAN PEMBELAJARAN INOVATIF DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS. -, 14(2), 221–230.
- [10] Munisah, E. (2021). PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PROGRAM TERAS BELAJAR. *Jurnal Elsa*, 19(1). <https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/download/328/176/1094>
- [11] Wakana, J. (2012). *MENINGKATKAN PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS DENGAN MENGGUNAKAN ALPHABET GAME PADA SISWA KELAS IV DI MADRASAH IBTIDAIYAH AZZAHIDIN PEKANBARU* [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. https://repository.uin-suska.ac.id/9663/1/2012_2012737.pdf
- [12] Hastini, N. (2011). *PENINGKATAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 2 KETAON BANYUDONO* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/15626>
- [13] Novita Wijayanti, D. (2016). PEMBELAJARAN EFEKTIF BAHASA INGGRIS MELALUI LAGU ANAK-ANAK UNTUK SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH (MI). *Elementary*, 124–148. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/elementary.v4i1.1931>
- [14] Ardhi Mauluddin Sitorus, A., Bunga Boru, L., Amelia, L., Aulia Fahra Harahap, S., Meha, Y., & Ardiansyah, Y. (2022). Strategi Guru bahasa Inggris dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di MAN 2 Model. *EDUMASPUL Jurnal Pendidikan*, 6(1), 484–488. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2324>
- [15] Mardison, S. (2016). PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA SEKOLAH DASAR/ MADRASAH IBTIDAIYAH (SD/MI). *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 6(2), 635–643. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/alawlad.v7i2.432>
- [16] Buasim, B. (2008). MENINGKATKAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS SISWA SD. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 17(9). <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/view/7146/5137>
